

DARI TINDAKAN SOSIAL KE DOMINASI OTORITAS : EKSPLOITASI PEKERJA ANAK PENAMBANG DI KECAMATAN AIR GEGAS

Kesan Alpanda

Universita Bangka Belitung

Email: khesan30@gmail.com

Abstrak

Studi dalam penelitian ini membahas mengenai fenomena pekerja anak sebagai penambang timah di Kecamatan Air Gegas. Anak merupakan anugerah dari tuhan yang maha esa yang harus mendapatkan perlindungan demi masa depan anak, bangsa dan negara. Di Indonesia banyak di antara anak-anak yang tidak mendapatkan sebagaimana hak semestinya. Fenomena pekerja anak yang berakibat eksploitasi salah satu masalah sosial anak yang masih terus berkembang dan sulit diatasi baik di bidang informal, perdagangan maupun pertambangan. Seperti halnya pekerja anak sebagai penambang timah di Kecamatan Air Gegas. Tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis Bagaimana tindakan sosial pekerja anak dan melihat bagaimana peran dominasi otoritas orang tua terhadap pekerja anak dalam aktivitas tambang di Kecamatan Air Gegas, serta bentuk-bentuk dan faktor penyebabnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan social oleh Max Weber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan informan melalui teknik *purposive sampling*. Jenis data adalah primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumen. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada eksploitasi pekerja anak salah satunya dilihat dari tindakan sosial dan adanya dominasi otoritas orang tua serta disebabkan bebarapa faktor yang melatarbelakangi anak bekerja sebagai penambang timah yakni faktor ekonomi, dominasi orang tua, faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor keinginan diri sendiri sedangkan bentuk-bentuk dari eksploitasi pekerja anak yaitu: Kerja penuh waktu (*full time*) dan Kerja paruh waktu (*part time*).

Kata Kunci: Eksploitasi, Pekerja anak, Tambang timah, Tindakan sosial

Abstract

This study discusses the phenomenon of child labor as tin miners in Air Gegas District. A child is a gift from God who must receive protection, for the sake of the future of the child, nation and state. Unfortunately, there are many children in Indonesia who do not get the fulfillment of children's rights properly. The phenomenon of child labor resulting in exploitation—in the informal sector, trade or mining—is one of the social problems of children that is still continue and difficult to overcome, as is the case with child labor as a tin miner in Air Gegas District. The aims of this study are to analyze how the social action of child labor is and to see how the role of parental authority dominates child labor in mining activities in Air Gegas District, as well as the forms and factors that cause the child labor. The theory used in this study was social actions theory by Max Weber. This study used a qualitative approach, while the informants was selected using a purposive sampling technique. The type of data used was primary and secondary data. As for the method of data collection carried out by observation, interviews and documentation. The result of the study showed that there was the exploitation of child labor which was seen from the social action and

the domination of parental authority. Furthermore, several factors that motivated children to work as tin miners were as follow: economic, parental domination, surrounding where they live, and self-desire factors. In addition, the forms of child labor exploitation are full-time and part-time work.

Keywords: *Exploitation, Child labor, Tin miners, Social action*

PENDAHULUAN

Definisi eksploitasi mengacu pada penggunaan anak untuk kepentingan orang lain, untuk kepuasan/keuntungan yang seringkali mengakibatkan perlakuan yang tidak adil, kekejaman serta perlakuan yang membahayakan anak. Sebagaimana aktivitas tersebut membahayakan kesehatan fisik dan mental, pendidikan dan perkembangan moral atau sosial ekonomi anak, termasuk manipulasi, eksploitasi, menjadikannya korban, pemaksaan atau perlakuan yang merugikan korban. Pengertian eksploitasi anak adalah segala bentuk usaha/tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap anak (setiap orang, laki-laki atau perempuan yang berusia di bawah 18 tahun) dengan pemanfaatan fisik maupun psikis yang menguntungkan orang/kelompok tersebut dan menimbulkan kerugian pada anak tersebut. Eksploitasi sangat rentan terhadap kehidupan anak (Ramdani, 2019). Mengingat masa kanak-kanak merupakan proses pertumbuhan, baik secara fisik maupun mental, maka anak idealnya menghindari berbagai perilaku yang menghambat pertumbuhan, yang akan mencegah anak kehilangan hak-haknya. Salah satu bentuk hilangnya hak anak adalah akses anak terhadap pekerjaan (Jannah, 2017). Anak merupakan elemen keluarga yang paling rentan, yang idealnya harus benar-benar diperhatikan dalam mewujudkan hak-hak dasarnya (Rahmadina, 2018).

Pekerja anak memiliki konotasi pengeksplotasian anak di bawah umur dalam pekerjaannya, dengan upah yang rendah atau mempertimbangkan perkembangan kepribadian anak, baik dari segi kesehatan, keselamatan, dan masa depan anak (Perdana, 2018). Bangka Belitung dikenal sebagai salah satu provinsi yang kaya akan sumber daya alam di berbagai sektor bidang, terutama sumber daya timah yang menjadi komoditas andalan sejak zaman kolonial, termasuk pertambangan timah. Timah sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bangka Belitung, bahkan asal usul nama Bangka berasal dari kata *vanca* yang berarti timah dalam bahasa Sansekerta (Saputra, 2021).

Kenaikan harga timah menarik minat seluruh masyarakat Bangka Belitung. Masyarakat yang semula bertani beralih ke pertambangan timah karena pendapatan masyarakat dari perdagangan lada putih menurun di beberapa tahun terakhir. Selain itu, tingginya harga timah menyebabkan meningkatnya pekerja anak di industri pertambangan, yang tentunya berimbas pada pendidikan. Penambangan timah di Bangka Belitung ibarat dua sisi mata uang yang sama, dimana

di satu sisi penambangan timah membuat rakyat sejahtera, namun di sisi lain membuat masyarakat Bangka Belitung cenderung mengabaikan pendidikan walaupun memiliki status yang tinggi dan mempunyai kesejahteraan yang cukup, akan tetapi memiliki tingkat pendidikan yang rendah (Defrizal, 2017). Buruh anak dikenal sebagai penambang di Bangka Belitung sejak lama dan lintas generasi di mana anak-anak pergi bersama orang tuanya untuk bekerja di lokasi penambangan timah pada saat liburan, bahkan setelah pulang sekolah (Saputri, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan faktor terjadinya eksploitasi pekerja anak dalam aktivitas tambang di Kecamatan Air Gegas, serta tindakan sosial pekerja anak dalam aktivitas tambang di Kecamatan Air Gegas. Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain adalah studi penelitian yang dilakukan oleh Rini Archda Saputri, Rendy dan Musliyandi pada Tahun 2020 dengan Judul “*Anak-Anak dan Tambang (Menguak Tabir Keterlibatan Anak-Anak dalam Aktivitas Penambangan Timah di Desa Penyak Kabupaten Bangka Tengah)*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi sosial masyarakat di Desa penyak, Kabupaten Bangka Tengah terkait dengan keterlibatan anak-anak dalam aktivitas penambangan (Saputri, 2020). Kemudian sebuah skripsi yang ditulis oleh Rezi Rezita Tahun 2020 dengan judul “*Realitas Pekerja Anak dalam Sektor Penambangan Timah Inkonvensional di Desa Permis Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan*”. Dalam studinya, Rezi berfokus pada faktor penyebab anak-anak bekerja sebagai penambang timah serta dampak kehidupan sosial bagi anak-anak yang bekerja sebagai penambang timah (Rezita, 2020). Selanjutnya studi oleh Putra Pratama Saputra Tahun 2018 dengan judul “*Eksplorasi Pekerja Anak Penambang Timah Oleh Orang Tua di Desa Kace, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*”. Dalam jurnalnya, Putra Pratama Saputra membahas tentang eksploitasi pekerja anak penambang timah oleh orang tua dan penyebab munculnya pekerja anak di Desa Kace. Berdasarkan penelitiannya, Putra Pratama Saputra berhasil menarik kesimpulan bahwa pekerja anak di pertambangan timah Desa Kace mengalami eksploitasi. Anak dituntut bekerja oleh orang tuanya dikarenakan untuk membantu perekonomian keluarga. Pekerja anak akan mengalami resiko kehilangan waktu belajar, bermain, dan beresiko terhadap kesehatannya (Saputra P. P., 2018). Terakhir, skripsi oleh Atari Widya Ningsih Tahun 2016 dengan judul “*Dinamika Sosial pekerja Anak di Sektor Tambang Timah Ilegal Belitung*”. Dalam skripsinya ia ingin menggambarkan bagaimana dinamika sosial pekerja anak di sektor tambang timah ilegal Belitung (Ningsih, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni metode penelitian kualitatif merupakan sudut pandang atau perspektif yang digunakan peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang dimana memandang realitas sosial sebagai sesuatu holistik atau/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya, yang dimana tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan simultan (Nugrahani, 2014).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan fokus pada beberapa desa yang ada di Kecamatan tersebut, yaitu Desa Ranggalas, Nangka dan Air Gegas. Alasan peneliti memilih Kecamatan Air Gegas sebagai lokus penelitian dikarenakan, penulis melihat sendiri masih banyak anak-anak yang bekerja di bawah umur sebagai penambang timah di Kecamatan Air Gegas. Untuk waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga bulan lamanya.

Target/Subjek Penelitian

Subyek atau informan adalah orang yang akan memberikan keterangan atau informasi terkait apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut, yang akan dijadikan sebagai subyek atau informan dalam penelitian ini adalah orang tua pekerja anak, pekerja anak, Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DSPPPAMPD), dan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Bangka Selatan.

Prosedur

Teknik penentuan informan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Ibrahim, 2015). Penggunaan *purposive sampling* dimana peneliti menggunakan penilaiannya dalam memilih atau mengidentifikasi informan sesuai dengan kajian peneliti guna memberikan informasi atau data penelitian secara real dan mendalam dengan mewawancarai informan yang dianggap mengetahui atau menguasai

terkait objek penelitian serta mempermudah pengolahan data untuk keperluan itu sendiri. Adapun kriteria dan informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap memiliki relevansi dengan kajian penelitian. Kriteria-kriteria informan tersebut antara lain Pekerja Anak, Orang Tua Pekerja Anak, Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DSPPPAMPD), dan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Bangka Selatan. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mengumpulkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun data dalam penelitian ini diantaranya:

1. Data primer, merujuk pada hasil wawancara dan pengamatan langsung peneliti yang akan berfungsi sebagai sumber data utama.
2. Data sekunder, sumber penunjang atau sumber tambahan, dapat berupa buku-buku, dokumen peraturan dan sebagainya.

Sementara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara, pada tahap awal pengumpulan data, hal pertama yang akan dilakukan oleh peneliti adalah proses wawancara. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab untuk memperoleh informasi atau data.
2. Observasi, dalam penelitian ini, secara teknis observasi dilakukan ketika diperlukan pengecekan langsung terhadap bentuk eksploitasi dan faktor penyebab pekerja anak dalam aktivitas tambang di Kecamatan Air Gegas.
3. Dokumentasi, yakni kegiatan pengumpulan data melalui berbagai dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi data, yaitu memilih dan memilah data mentah yang masih beragam untuk dikelompokkan dalam pokok-pokok persoalan sesuai fokus penelitian. Tujuannya agar data yang sama segera terkelompok pada bagian yang relevan dan mudah ditelusuri bilamana diperlukan.
2. Penyajian data, setelah melakukan reduksi data tahap yang dilakukan selanjutnya Penyajian data, yaitu penampilan data sistematis yang sudah diolah. Data yang display dapat berupa tabel, matriks, chart, atau grafik dan lain sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat mempelajari data dengan mudah dan tidak terbenam dengan data.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu tahap dimana pengambilan keputusan atas pertanyaan

penelitian. Data yang telah disusun sedemikian rupa dikaitkan dengan pola, model, hubungan sebab akibat dan persamaan dengan pendapat lain akan muncul kesimpulan dari apa yang telah diteliti. Jadi, dari data yang ada kemudian menarik kesimpulan. Jika kesimpulan tersebut masih menyisakan keraguan dan ketidakjelasan, maka akan dilakukan verifikasi dengan mencari data baru yang relevan (Rahman, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampai saat ini, masalah pekerja anak tidak lagi menyangkut pekerja anak itu sendiri, melainkan eksploitasi anak atau penempatan anak di lingkungan yang berbahaya bagi mereka. Oleh karena itu, permasalahan tersebut menjadi prioritas International Labour Organization (ILO) untuk menghapuskan permasalahan tersebut. Pada tahun 1996, ILO mengajukan pembahasan suatu konvensi mengenai pekerja anak dipertimbangkan dalam lingkungan yang beresiko atau menghapus sebagian besar bentuk pekerja anak yang tidak dapat ditolerir dan hal tersebut diterima oleh para Menteri Tenaga Kerja Gerakan Non- Blok yang mengakui bahwa eksploitasi melalui pekerja anak, dimana pun diterapkan merupakan suatu kebiadaban moral dan suatu penghinaan terhadap martabat manusia. Selanjutnya memutuskan untuk memberikan prioritas segera bagi penghapusan pekerja anak secara menyeluruh dan *de facto* di lingkungan kerja yang membahayakan lebih lanjut terhadap pemutusan hubungan kerja (Usman, 2004).

Indonesia telah memiliki beberapa regulasi yang mengatur atau melindungi penggunaan pekerja anak, namun masih banyak pekerja anak yang diperlakukan secara eksploitatif sebagaimana kriteria yang ditetapkan UNICEF tersebut di atas, termasuk salah satunya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya pada aktivitas pertambangan timah di Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan. Perubahan kebijakan pertambangan terus dilakukan, dimana kebijakan tersebut tidak lagi mengatur adanya tambang rakyat atau IUP (Izin Usaha Pertambangan) untuk rakyat atau WPR (Wilayah Pertambangan Rakyat) melainkan hanya ada dua perizinan yaitu IUP (Izin Usaha Pertambangan) yang dimiliki oleh BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yakni PT Timah dan IUP (Izin Usaha Pertambangan) swasta sebagaimana hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Minerba Nomor 03 Tahun 2020 tentang perubahan Atas Undang-Undang Nomor 04 Tahun 2009 tentang pertambangan Mineral dan Batu Bara. Kebijakan ini berimbas pada keberadaan pertambangan ilegal yang sampai hari ini terus berkembang tanpa ada adanya aturan perizinan pertambangan sebagaimana rakyat menambang secara ilegal di setiap lokasi pertambangan yang ada di Bangka Belitung. Dalam hal ini tidak sedikit masyarakat yang bermasalah dengan hukum, namun tetap saja masih terus berlanjut hingga saat ini. Fokus peneliti adalah pada anak-anak yang sudah terlibat jauh dalam dunia

pertambangan yang berujung pada berbagai permasalahan anak, diantaranya yakni eksploitasi anak, anak putus sekolah dan lain sebagainya (Zamzani, 2022).

Kecamatan Air Gegas merupakan salah satu daerah penghasil timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada umumnya pekerjaan sebagai penambang timah dapat dikatakan sebagai jenis pekerjaan yang cukup berat yang hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa yang sudah berusia 18 Tahun ke atas serta memiliki mental dan fisik yang kuat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan dengan berbagai faktor pekerjaan sebagai penambang timah juga dilakukan oleh anak-anak dibawah umur. Anak-anak tersebut berusia mulai dari 7-17 tahun dalam kondisi bekerja untuk kebutuhan diri sendiri dan membantu keluarga. Beberapa anak yang bekerja penuh dari pagi sampai sore merupakan anak-anak yang putus sekolah, sedangkan anak-anak yang masih mengenyam pendidikan mereka akan bekerja ketika pulang sekolah atau bahkan di hari libur (Wulandari, 2020). Berdasarkan uraian di atas, pekerja anak tanpa disadari telah mengalami eksploitasi sebagaimana anak yang bekerja dalam jenis pekerjaan yang cukup berat seperti halnya yang dijelaskan dalam Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja NO.SE-12/M/BW/1997 bahwa tempat-tempat yang tidak boleh menggunakan tenaga anak-anak salah satunya yaitu bekerja di wilayah pertambangan (baik dipermukaan maupun di dalam tanah).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi eksploitasi pekerja anak, salah satunya adalah aktivitas antar individu. Max Weber dalam teori tindakan sosial mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok, dimana individu atau kelompok tersebut memiliki makna subjektif (Sayekti, 2021). Menurut Weber, seseorang yang melakukan suatu tindakan selalu memiliki tujuan dan ditujukan untuk orang lain, terlepas dari eksploitasi mereka, dalam konteks pekerja anak, hal tersebut dilakukan guna membantu orang tuanya. Dalam hal ini, orang tua memiliki otoritas atau kuasa atas tindakan sosial anak, membuat anak patuh tanpa memikirkan implikasinya di masa depan (Fitri, 2019). Artikel ini merupakan kajian yang memaparkan bentuk dan faktor, serta tindakan sosial terjadinya eksploitasi pekerja anak di Kecamatan Air Gegas.

Tabel 1. Jumlah pekerja anak

Kabupaten	Jumlah Pekerja Anak				
	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Bangka	84	43	14	4	4
Bangka Tengah	108	54	38	27	25
Bangka Selatan	47	33	16	6	17
Bangka Barat	61	55	46	17	6
Belitung	127	93	65	38	25

Belitung Timur	38	31	34	18	6
Pangkal Pinang	-	-	-	-	-

Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Kependudukan Pencatatan Sipil dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2021



Gambar 1. Pekerja Anak Penambang Timah di Desa Air Gegas

A. Tindakan Sosial Pekerja Anak Dalam Aktivitas Tambang Timah di Kecamatan Air Gegas Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber

Pekerja anak melakukan tindakan sosial yakni berupa tindakan sosial rasional instrumental, dimana ketika anak-anak memilih bekerja sebagai penambang timah anak tersebut melakukannya dengan sadar dan berdasarkan pertimbangan tersendiri untuk memiliki sesuatu atau mencapai tujuan yang diinginkan yaitu berupa penghasilan timah. Dalam menjalankan kegiatannya para pekerja anak penambang timah membawa alat seperti baskom, pipa, karpet dan lain-lain yang digunakan untuk sebagai alat atau sarana mencapai tujuan (hasil timah). Tindakan sosial rasional berorientasi nilai menunjukkan adanya sarana atau peralatan yang tersedia sebagai pertimbangan dan kesadaran dalam melakukan tindakan dan perhitungan, kemudian sasaran-sasaran yang hendak dicapai telah berada dalam hubungan terhadap nilai yang mutlak dan absolut. Tindakan sosial ini juga merupakan nilai-nilai yang ada kaitannya dengan individu tersebut dan nilai-nilai yang dianutnya tidak sebagai alternatif serta tidak rasional sifatnya (Hasan, 2019). Dalam hal ini khususnya dalam konteks seperti yang dilakukan pekerja anak penambang timah di Kecamatan Air Gegas ketika mereka memperoleh uang dari hasil penghasilan timah sebagian dari mereka tidak menggunakan atau menghabiskan uangnya untuk digunakan memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan sebagian uangnya mereka berikan kepada orang tuanya untuk dibelikan kebutuhan hidup bersama. Hal ini dilakukan juga berdasarkan suatu nilai yang dianut dalam suatu kehidupan masyarakat yakni nilai-nilai yang dipegang teguh bahwa seseorang anak

harus berbakti kepada orang tua salah satu bentuk berbakti yang mereka lakukan yaitu memberikan sebagian hasil dari menambang timah kepada orang tuanya.

Tindakan tradisional yaitu merupakan tindakan yang memperhatikan kepada leluhur atau nenek moyang khususnya perbuatan dan perilakunya, tanpa menggunakan suatu refleksi yang sadar atau yang direncanakan (Hasan, 2019). Hal ini juga seperti yang dilakukan pekerja anak sebagai penambang timah, dimana awal mula kegiatan menambang timah telah dilakukan sejak dulu hal tersebut ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang mengakar dan turun menurun serta telah membudaya dimasyarakat hingga saat ini tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal itu juga bermula dari ajakan orang tua serta teman sebaya sehingga hal tersebut menjadi hal yang lumrah dan wajar. Tindakan afektif merupakan suatu tindakan yang bersifat spontan yang dimana perasaan maupun emosi seseorang mendominasi tanpa perencanaan dan aktor memunculkan suatu ekspresi terhadap dirinya secara tidak rasional (Hasan, 2019). Tindakan tersebut tentunya pasti di alami setiap orang karena reflek terhadap terhadap peristiwa yang dialami, baik bersifat kaget, sedih, bahagia, dan sebagainya. Tak terkecuali seperti yang terjadi pada pekerja anak sebagai penambang. Dalam tindakannya hal tersebut merupakan tindakan afektif yang dimana menunjukkan ekspresi spontan tanpa perencanaan dan tidak secara rasional.

Dari beberapa tindakan diatas peneliti menganalisis tindakan yang lebih dominan yang dilakukan pekerja anak dalam aktivitas tambang timah di Kecamatan Air Gegas yaitu berupa tindakan tradisional sebagaimana tindakan tradisional merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang mengakar dan turun menurun. Seperti halnya yang dilakukan pekerja anak penambang timah khususnya di Kecamatan Air Gegas. Kegiatan menambang timah telah dilakukan sejak dahulu hingga sampai saat ini sehingga membawa pada adanya keterlibatan anak-anak dalam dunia tambang. Hal tersebut juga diwarnai dengan tersedianya kesempatan dan peluang akses sumberdaya alam timah yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal. Timah dianggap menjadi salah satu pendongkrak ekonomi masyarakat Bangka Belitung yang cukup menopang kebutuhan masyarakat tidak terkecuali masyarakat yang ada di Kecamatan Air Gegas. Mereka mengajak keluarga, sanak saudara, teman, serta anak-anaknya ikut menambang bahkan sejak kecil sudah dibiasakan ikut bermain dilokasi tambang. Adanya dominasi dorongan atau ajakan orang tua membuat posisi anak tidak mempunyai pilihan hingga menjadi terbiasa dan dipaksa oleh keadaan hingga tanpa disadari peran orang tua tersebut telah membuat posisi anak berada dalam pengeksploitasian yang berdampak buruk terhadap perkembangan anak.

Dalam hal ini tindakan orang tua memiliki otoritas atau peran kuasa yang lebih tinggi untuk memutuskan keputusan penting dalam kehidupan anak. Sehingga anak patuh dan ikut apa yang diarahkan orangtuanya begitupun halnya pada pekerja anak sebagai penambang timah yang ikut terbiasa menambang karena ajakan dan adanya dorongan dari orang tua. Dominasi yang terdapat dalam keterlibatan pekerja anak dalam aktivitas tambang di Kecamatan Air Gegas dilakukan oleh orang tua dari pekerja anak. Seringkali para orang tua mendominasi anak-anak mereka dengan ikut mendorong, mengajak, membiarkan, bahkan memaksa anak-anak mereka ikut bekerja sebagai penambang timah untuk membantu perekonomian keluarga. Tindakan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan anak, orang tua yang mendorong dan membiarkan anak bekerja juga disebut sebagai eksploitasi anak. Selain dominasi, peran orang tua sebagai orang tua juga memiliki otoritas yang mempengaruhi adanya kuasa terhadap anak hingga menyebabkan anak tereksplorasi. Seperti halnya pekerja anak dalam aktivitas tambang timah di Kecamatan Air Gegas orang tua pekerja anak menggunakan otoritasnya dengan mengajak bahkan membiarkan anaknya ikut menambang timah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dominasi otoritas dapat memiliki hubungan yang kuat dalam tindakan sosial anak yang bekerja dalam aktivitas pertambangan. Hal tersebut berdampak pada kesulitan dan keterlambatan dalam mengejar pendidikan atau mengembangkan diri secara sosial.

Selanjutnya anak-anak yang bekerja di lokasi pertambangan juga diuntut untuk mengambil resiko yang tidak seharusnya dalam pekerjaan mereka yakni tanpa perlindungan yang cukup dengan adanya dominasi otoritas yang dilakukan orang tua pekerja anak terhadap pekerja anak penambang timah secara tidak sengaja anak-anak telah mengalami eksploitasi yang dimana orang tua mengabaikan hak-hak anaknya dengan tidak menggunakan otoritasnya dengan baik yang dimana harus melindungi, mendidik anak untuk tumbuh kembang anak dengan baik secara fisik, mental dan intelektual.

B. Bentuk Eksploitasi Pekerja Anak Dalam Aktivitas Tambang di Kecamatan Air Gegas

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk eksploitasi pekerja anak di Kecamatan Air Gegas salah satunya dapat dilihat melalui lamanya jam kerja, yakni kerja penuh waktu (full time) sebagaimana yang dipaparkan oleh UNICEF anak yang bekerja penuh waktu dan umur yang masih terlalu dini dengan menghabiskan banyak waktu untuk bekerja dapat menimbulkan tekanan fisik, sosial dan psikologis, upah yang tidak mencukupi, tanggung jawab yang terlalu banyak, pekerjaan yang menghambat ke akses pendidikan, pekerjaan yang mengurangi martabat dan harga diri anak, serta pekerjaan yang merusak perkembangan sosial dan psikologis anak (Ramdani, 2019). Anak-anak yang berumur kurang

dari 15-18 tahun dengan jam kerja lebih dari jam kerja normal yang diperbolehkan. Menurut undang-undang ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003, batasan jam kerja untuk anak-anak yang berumur kurang dari 15-18 tahun adalah 3 jam perhari dengan asumsi hari kerja dalam seminggu adalah 5 hari. Dalam hal ini anak yang bekerja sebagai penambang timah seharian atau ketika pulang sekolah (part time) seperti halnya pekerja anak dalam aktivitas tambang di Kecamatan Air Gegas secara tidak sadar anak-anak tersebut telah mengalami eksploitasi yang dimana anak bekerja lebih dari jam waktu yang diperbolehkan dan bekerja di pertambangan timah merupakan jenis pekerjaan yang berat yang dapat mengancam keselamatan fisik, mental dan pendidikan anak namun hal tersebut juga dilatarbelakangi berbagai faktor.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Anak Bekerja Sebagai Penambang Timah di Kecamatan Air Gegas

Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab terbesar munculnya pekerja anak, keluarga yang dilatarbelakangi ekonomi yang rendah menjadi pemicu utama dalam mendorong anak bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Wulandari, 2020). Begitu pula pekerja anak di sektor pertambangan timah di Kecamatan Air Gegas. Tuntutan kebutuhan hidup mendorong anak-anak untuk tetap bekerja dan melupakan semua hak-haknya. Bekerja sebagai penambang timah merupakan pekerjaan beresiko dan berbahaya yang tentu dapat mengganggu tumbuh kembang anak dengan kerentanan-kerentanan yang berdampak pada kehidupan masa depan anak. Namun pendapatan ekonomi orang tua yang rendah mendorong anak untuk mengesampingkan pendidikan. Beberapa orang tua dalam penelitian ini mengizinkan anaknya bekerja dikarenakan untuk membantu perekonomian keluarga. Tindakan yang dilakukan mereka untuk tetap bekerja sambil bersekolah merupakan tindakan pilihan rasional (tindakan rasionalitas instrumental) berupa alasan ekonomi ketika memutuskan bekerja sebagai penambang timah dan bagaimana mereka bernegosiasi dengan keberlangsungan pendidikannya tindakan tersebut dilakukan melalui pemikiran yang rasional dengan memiliki tujuan tertentu untuk mencapai tujuannya.



Gambar 2. Pekerja Anak dan Orang Tua Penambang Timah di Desa Air Gegas

Di samping faktor ekonomi, salah satu penyebab anak bekerja adalah faktor adanya dominasi dari orang tua atau keluarga, anak yang memiliki kedudukan lebih rendah dari orang tua tidak heran jika ikut patuh dan mengikuti kemauan orang tua. Sebab orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan tempat proses sosialisai pertama bagi anak dalam memperoleh hak-hak dasar mereka. Faktor yang paling dominan menentukan seorang anak boleh bekerja atau tidak adalah orang tua, sebab orang tua memiliki pola interaksi utama dalam menentukan jalannya perkembangan hidup anak. Keluarga juga ikut berperan dalam tindakan-tindakan yang dilakukan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya tindakan yang dilakukan anak-anak bekerja sebagai penambang timah, tindakan tersebut juga tak lepas dari adanya dorongan orang tua yang menyuruh anaknya ikut bekerja. Tindakan tersebut merupakan tindakan rasional berorientasi nilai yang dimana menurut teori max weber tindakan tersebut berdasarkan nilai-nilai yang di hormatinya dalam hal ini pekerja anak tidak ingin membantah dan patuh pada orang tua dalam hal berbakti kepada orang tua.

Lingkungan juga menjadi salah satu faktor penyebab adanya keterlibatan pekerja anak, dimana lingkungan tempat tinggal tentu dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak bagaimana ia berinteraksi dan beraktivitas. Seperti halnya anak yang bekerja sebagai penambang timah di Kecamatan Air Gegas. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan tempat tinggal yang memiliki kekayaan sumber daya alam timah dan tempat tinggal yang tidak jauh dari lokasi pertambangan serta di pengaruhi karena ajakan dari keluarga atau teman sebaya yang terbiasa melakukan pekerjaan tersebut. Anak-anak usia sekolah sejak lama sudah terbiasa bermain di lokasi pertambangan, ikut bersama orang tua, dan teman sebaya yang berdampak pada adanya keterlibatan pekerja anak sebagai penambang timah. Dalam teori tindakan sosial Max Weber tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan sosial berupa

tindakan tradisional yang dimana seseorang melakukan tindakan terkait kebiasaan dalam lingkungan masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

Faktor keinginan sendiri merupakan salah satu faktor yang menyebabkan bertambahnya pekerja anak sebagai penambang timah. Sebagaimana keinginan adalah suatu rasa yang ada di dalam diri manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Jika dilihat dari tindakan rasional instrumental menurut Weber bahwa sebagai aktor atau individu anak-anak melakukan sebuah tindakan rasional yang dimana untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Seperti halnya pekerja anak penambang imah di Kecamatan Air Gegas yang memilih bekerja sebagai penambang timah dikarenakan faktor keinginan untuk mendapatkan uang dan penghasilan. Pekerjaan sebagai penambang timah dianggap menjanjikan dari sisi pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau membeli barang yang mereka inginkan bahkan membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan sebagai penambang timah sebuah tindakan sosial dengan pilihan rasional instrumental sekaligus rasional berorientasi nilai yang dimana tindakan tersebut alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagalnya tindakan tersebut. Dalam konteks ini pekerja anak meyakini nilai bahwa dengan bekerja sebagai penambang dapat menghasilkan uang untuk memiliki sesuatu yang diinginkan tanpa memikirkan berhasil atau tidaknya (mendapatkan timah).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial yakni tindakan rasional instrumental ketika anak-anak memilih bekerja sebagai penambang timah anak tersebut melakukannya dengan sadar dan berdasarkan pertimbangan tersendiri untuk memiliki sesuatu atau mencapai tujuan yang diinginkan yaitu berupa penghasilan timah. Dalam menjalankan kegiatannya para pekerja anak penambang timah membawa alat seperti baskom, pipa, karpet dan lain-lain yang digunakan untuk sebagai alat atau sarana mencapai tujuan (hasil timah). Tindakan sosial berorientasi nilai yang dimana ditunjukkan dalam konteks seperti yang dilakukan pekerja anak penambang timah di Kecamatan Air Gegas ketika mereka memperoleh uang dari hasil penghasilan timah sebagian dari mereka tidak menggunakan atau menghabiskan uangnya untuk digunakan memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan sebagian uang mereka berikan kepada orang tuanya untuk dibelikan kebutuhan hidup bersama.

Selain itu pekerja anak juga melakukan tindakan afektif sebagaimana tindakan yang dialami setiap orang karena reflek terhadap peristiwa yang dialami, baik bersifat kaget, sedih, bahagia, dan sebagainya. Ketika memilih menambang, para pekerja anak menggunakan perasaan emosionalnya contohnya seperti perasaan emosional anak karena keadaan ekonomi keluarga yang menyebabkan anak jengkel karena uang jajan yang tidak cukup dan diberikan batasan tertentu untuk sehari-hari, sehingga anak tersebut memilih untuk menambang. Dalam tindakannya hal tersebut merupakan tindakan afektif, yang menunjukkan perasaan emosionalnya tanpa perencanaan dan tidak secara rasional.

Dari beberapa tindakan diatas peneliti menganalisis tindakan yang lebih dominan yang dilakukan pekerja anak dalam aktivitas tambang timah di Kecamatan Air Gegas yaitu berupa tindakan tradisional sebagaimana tindakan tradisional merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang mengakar dan turun menurun. Seperti halnya yang dilakukan pekerja anak penambang timah di Kecamatan Air Gegas. Kegiatan menambang timah telah dilakukan sejak dahulu sampai saat ini hingga membawa adanya keterlibatan anak-anak dalam dunia tambang.

Saran

Adapun saran terkait dengan pekerja anak sebagai penambang timah di Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan. Bagi orang tua, anak, masyarakat, dan pemerintah hendaknya lebih memperhatikan pekerja anak itu sendiri, dalam konteks bahwa anak berhak untuk mendapatkan hak-hak dasarnya seperti pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan sebagainya. Diharapkan agar peduli dan peka terhadap kondisi lingkungan sosial anak.

TENTANG PENULIS

Kesan Alpanda, lahir di Desa Nangka, Kabupaten Bangka Selatan pada tanggal 30 Desember tahun 1999, adalah seorang anak yang lahir dari keluarga sederhana, namun memiliki mimpi menjadi orang besar. Kesan Alpanda salah satu mahasiswi jurusan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung, yang sebentar lagi Insya Allah akan lulus sebagai sarjana Ilmu Politik. Tipe orang yang menyukai alam dan senang belajar hal-hal baru, merupakan modal utama dalam memperkaya wawasan, meningkatkan *skill*, dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Defrizal. (2017). Perilaku Belajar Siswa Penambang Timah Inkonvensional di SMP Negeri 10 Pangkalpinang. *Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi*.
- Fitri, D. D. (2019). Eksploitasi Pekerja Anak Jalanan Karena Faktor Ekonomi Sebagai Pengemis Kota Tua Jakarta. *Skripsi*, 1-165.
- Hasan, M. (2019). Warisan Pekerjaan Orang Tua (Studi Deskriptif Tindakan Sosial Anak Pengemis Mengikuti Pekerjaan Orang Tuanya Mengemis di Kota Kediri. *Skripsi*.
- Jannah, M. (2017). Eksploitasi Pekerja Anak Jalanan di Indonesia dan Rekonstruksi Arah Kebijakan Sosial. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Ningsih, A. W. (2016). Dinamika Sosial Pekerja Anak di Sektor Tambang Timah Ilegal Belitung. *Skripsi*.
- Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Perdana, N. S. (2018). Dinamika Pekerja Anak: Studi Kasus Pekerja Anak Pada Sektor Informal di DKI Jakarta. *Jurnal Kajian Pendidikan*.
- Rahmadina, A. D. (2018). Pendampingan Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Incest di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 197-208.
- Rahman, B. d. (2009). *Kisi-Kisi Praktis Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkalpinang: UBB Press.
- Ramdani, D. d. (2019). *Terminology Perlindungan Anak Dari Eksploitasi*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Rezita, R. (2020). Realitas Pekerja Anak Dalam Sektor Penambangan Timah Inkonvensional di Desa Permis Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan. *Skripsi*.
- Saputra, P. P. (2018). Eksploitasi Pekerja Anak Penambang Timah Oleh Orang Tua di Desa Kace, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.
- Saputra, P. P. (2021). *Tambang dan Pasca Tambang Timah di Pulau Bangka dan Belitung*. Banten: CV. AA RIZKY.
- Saputri, R. A. (2020). Anak-anak dan Tambang (Menguak Tabir Keterlibatan Anak-anak Dalam Aktivitas Penambangan Timah di Desa Penyak Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*.
- Sayekti, T. (2021). Analisis Eksploitasi Pekerja Anak di Sektor Perkebunan Tembakau. *Jurnal Masalah Sosial Anak*.
- Usman, H. d. (2004). *Pekerja Anak di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Wulandari, T. (2020). Bekerja Sebagai Pilihan Rasional: Pekerja Anak Dipertambangan Pasir Gunung Merapi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Zamzani. (2022). Masalah dan Solusi Buruh Anak Pada Pertambangan Timah. *Tesis*.